



Yang Mulia Imam

Ahmad Raza

رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ

(Date of 'Urs: 25 Safar-ul-Muzaffar)

• The Research of A'la Hadrat رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ regarding Salat upon the Prophet (01)

• One Sip of Water (04)

• Answers to 12 Questions (05)

• One Sip of Water (04)

• 'Ala Hadrat's رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ longing (10)

• A'la Hadrat's Love for Poor Sayyids (13)

• A few distinct qualities of A'la Hadrat's رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ (15)

Disajikan oleh

Majelis Almadinatul ilmiyyah

Diterjemahkan oleh

Departemen Terjemahan (Dawat-e-Islami)

أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ط وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى خَاتَمِ النَّبِيِّينَ ط
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ط بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ط

Yang Mulia Imam Ahmad Raza رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ

Doa dari Attar

Ya Allah! Siapapun yang membaca atau mendengarkan buklet 21 halaman yang berjudul 'Yang Mulia Imam Ahmad Raza', maka berkahilah dia berada bersama dengan Nabi yang tercinta dan Nabi terakhir صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ di Jannatul Firdaus dan bersama dengan Imam Ahlussunnah Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ.

أَمِين بِجَاهِ النَّبِيِّ الْأَمِينِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Keutamaan membaca Shalawat atas Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Nabi terakhir, Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: 'Perbanyaklah shalawat untukku pada malam dan siang pada hari Jum'at, karena sesungguhnya shalawatmu adalah shalawat yang disampaikan kepadaku.'

(Mu'jam Awsat, jilid. 1, hal. 84, Hadits 241)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Kajian Ala Hadzrat, Imam Ahmad Raza Khan tentang Shalawat Nabi

Imam Ahlussunnah, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata: 'Jelas dan terbukti bahwa amalan umat dan shalawat (kepada Nabi) disampaikan secara terus-menerus dan berulang-ulang di hadapan Nabi tercinta, Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Dengan menghimpun dan menyusun hadits-hadits, menjadi jelas bagiku bahwa Shalawat atas Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ disampaikan dihadapannya sebanyak sepuluh kali, sedangkan amal-amal

lainnya disampaikan sebanyak lima kali. Beberapa cara Shalawat yang disampaikan di hadapannya adalah sebagai berikut:

1. Seorang malaikat membawanya ke makamnya yang bercahaya;
2. Malaikat yang ditugaskan mendampingi orang yang membacakan Shalawat, kemudian menyampaikan Shalawatnya;
3. Para malaikat yang berkeliling menyampaikannya;
4. Pada waktu petang para malaikat pelindung menyampaikan Shalawat beserta amal-amal lainnya yang dilakukan di siang hari, dan pada waktu pagi hari para malaikat menyampaikan Shalawat beserta amal-amal lainnya yang dilakukan di malam hari.
5. Shalawat disampaikan pada hari Jum'at beserta amal-amal lainnya sepanjang minggu;
6. Semua Shalawat yang dilakukan oleh seseorang selama hidupnya akan diperlihatkan pada hari Kiamat.

(Inbaul Hayy, hal. 287)

(Berikut ini adalah waktu-waktu ketika Shalawat tersebut disampaikan):

7. Amalan tersebut disampaikan pada malam Mi'raj;
8. Nabi tercinta, Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ melihat mereka ketika mereka shalat Khusuf (shalat gerhana matahari);
9. Ketika Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى meletakkan tangan keberkahan-Nya¹ di antara kedua bahu Nabi tercinta, Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ , segala sesuatu diwahyukan kepadanya;
10. Ketika Al Qur'an diturunkan, ilmu tentang segala sesuatu pun diberikan. (Inbaul Hayy, hal. 357)

¹ Perlu diketahui bahwa Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى bebas dari bagian tubuh; Oleh karena itu, penyebutan 'tangan' kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berasal dari Mutashaabihaat, yang arti sebenarnya dan pastinya tidak kita ketahui, meskipun mungkin dapat dipahami sebagai ungkapan yang mengacu pada Kekuasaan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى .

Kelahiran A'la Hadzrat, Imam Ahmad Raza Khan

Wahai para pecinta Imam Ahmad Raza! Kelahiran yang diberkahi yaitu Guru besar A'la Hadzrat, Imam Ahlussunnah, 'Al Allamah Maulana, Al Haj, Al Hafidz, Al Qari', Syah Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ terjadi di area Jasoli kota Bareilly Shareef, pada hari Sabtu pada waktu Dzuhur, tanggal 10 Syawal 1272 H, bertepatan dengan tanggal 14 Juni 1856 M. Namanya yang diberkahi adalah Muhammad, kakek dari pihak ayah memanggilnya Ahmad Raza, dan beliau menjadi terkenal dengan nama ini; sedangkan, menurut tahun kelahirannya (1272 H.), namanya adalah Al Mukhtar.

(Tazkirah Imam Ahmad Raza, hal. 3)

Peristiwa penting masa kecil yang terberkahi

- ❖ Pada bulan Rabi'ul Awal 1276 Hijriah / 1860 M, beliau menyelesaikan nazarah (bacaan) Al Quran pada usia sekitar empat tahun dan berbicara bahasa Arab dengan fasih pada usia yang sama.
- ❖ Pada bulan Rabi'ul Awwal 1278 Hijriah / 1861 M, pada usia sekitar enam tahun, beliau menyampaikan ceramah pertamanya.
- ❖ Pada tahun 1279 Hijriah / 1862 M, ketika berusia sekitar tujuh tahun, beliau mulai menjalankan puasa Ramadhan.
- ❖ Pada bulan Syawal 1280 Hijriah / 1863 M, ketika berusia sekitar delapan tahun, beliau menulis jawaban yang luar biasa tentang hukum waris.
- ❖ Pada usia delapan tahun, beliau mempelajari kitab terkenal tentang sintaksis bahasa Arab, Hidayatun Nahw, dan menulis tafsirnya dalam bahasa Arab.
- ❖ Pada bulan Sya'ban 1286 Hijriah / 1869 M, pada usia 13 tahun, 4 bulan, dan 10 hari, beliau telah menuntaskan pendidikan formalnya di berbagai cabang ilmu pengetahuan dan menyelenggarakan wisuda, mulai menyusun [**fatwa-fatwa**] pada hari itu, dan mulai memberikan ceramah serta mengajar.

Fatwa-fatwa Ala Hadzrat, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ

Wahai para pecinta Ala Hadzrat, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ . Amir Ahlussunnah, 'Al Allamah, Maulana Ilyas Attar Qadiri Razawi Ziyai حَفِظَهُ اللَّهُ بِكَرَمِهِ berkata: ' Imam Ahlussunnah, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ telah menulis ribuan fatwa. Ketika beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menuliskan fatwa pertamanya pada usia 13 tahun, 10 bulan dan 4 hari tentang 'Hurmata Riza'at (hubungan saudara sesusuan), hal ini menyebabkan ayahandanya, yaitu Maulana Naqi Ali Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ , melihat ketajaman ilmiahnya dan menghormatinya dengan posisi seorang mufti. Meskipun demikian, Ala Hadzrat, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ biasa meminta fatwa-fatwanya diverifikasi oleh ayahandanya رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ untuk waktu yang sangat lama. Beliau akan sangat berhati-hati dalam hal ini sehingga beliau tidak akan mengeluarkan fatwa tanpa persetujuan dari ayahandanya yang terhormat. [Catatan], fatwa-fatwa yang disusun oleh Ala Hadzrat, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ selama 10 tahun tidak ditemukan. Fatwa-fatwa yang disusun setelah 10 tahun dikumpulkan atas nama الْعِلْمُ الْإِسْلَامِيُّ فِي الْفَتَاوَى الرَّضَوِيِّهِ dalam 30 jilid. Saya yakin tidak ada Mufti di dunia yang pernah menghasilkan [kumpulan] fatwa-fatwa dalam bahasa Urdu sebanyak itu. 30 jilid ini terdiri dari sekitar 22.000 halaman jawaban atas 6.847 pertanyaan, 206 buklet dan pembahasan ribuan hukum. Jika seseorang ingin tahu betapa hebatnya seorang Mufti Ala Hadzrat, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ, maka dia harus membaca fatwa-fatwanya kemudian dia tidak akan ragu-ragu lagi. Guru besar saya, Ala Hadzrat, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ, telah menyebutkan hal-hal seperti itu dalam fatwa-fatwanya yang membuat orang heran bagaimana beliau bisa menuliskannya. (Mahnama Faizane Madina, Safarul Muzaffar 1441, Maktabatul Madinah, Karachi)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Seteguk Air

Ahli hukum yang mulia, 'Al Allamah Mufti Syariful Haq Amjadi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata: 'Suatu ketika, selama kurun waktu 40 hingga 45 hari, seorang pembaharu besar, Ala Hadzrat, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ, tidak makan atau minum apa pun selama 24 jam kecuali hanya seteguk air. Akan tetapi, tidak ada perubahan dalam rutinitas beliau dalam menulis, menyusun,

mengeluarkan fatwa-fatwa, pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah, memberikan nasihat, menemui tamu-tamu, dan sebagainya, dan tidak ada tanda-tanda kelemahan yang tampak.

(Nuzhatul Qaari, jilid 3, hal. 310)

Jawaban Atas 12 Pertanyaan

Syekh Abdullah Meer Daad bin Ahmad Abul Khair رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ bertanya kepada Ala Hadzrat, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ 12 pertanyaan tentang mata uang kertas. Beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menulis jawabannya dalam waktu [hanya] sehari lebih beberapa jam dan menamai buku itu كِفْلُ الْفَقِيهِ الْفَاهِمِ فِي أَحْكَامِ قِرْطَاسِ الدَّرَاهِمِ. Para Ulama Makkah Al Mukarramah زَادَهَا اللَّهُ شَرَفًا وَتَعْظِيمًا, seperti Syekh dan Para Imam, Ahmad bin Abul Khair; mufti dan hakim Salih Kamal; kurator kitab-kitab di Masjidil Haram, Sayyid Isma'il Khalil; Mufti Abdullah Siddiq; dan Syekh Jamal bin Abdullah رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ, terkejut ketika melihat buku ini dan sangat memujinya. Buku ini dicetak oleh banyak penerbit, dan pada tahun 2005, buku ini juga dicetak di Beirut, Lebanon. Saat ini, buku ini juga termasuk dalam silabus MA Universitas Karachi.

(Mahnamah Faizane Madinah, Safarul Muzaffar 1440)

Sang Pembaharu (Mujaddid)

Saudara-saudara Muslim yang tercinta! Berdasarkan kesepakatan para ulama Arab dan non-Arab, tokoh pembaharu abad ke-14 adalah Ala Hadzrat, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ. Faktanya, Maulana Syekh Muhammad bin Al-'Arabi Al-Jazairi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ dengan indah berbicara tentang Ala Hadzrat, Imam Ahmad Raza Khan dalam kata-kata berikut ini:

'Ketika kami bertemu seorang ulama dari India, kami bertanya kepadanya tentang Maulana Syekh Ahmad Raza Khan Hindi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ. Jika beliau memujinya, kami tahu bahwa beliau adalah seorang Sunni (yaitu orang yang mempunyai keyakinan yang benar), dan jika beliau mengkritiknya (yaitu berbicara buruk tentangnya), kami tahu pasti bahwa beliau sesat dan seorang inovator. Bagi kami, beliau [yaitu Imam Ahmad Raza رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ] adalah tolak ukur [kebenaran].' (Anwarul Hadits, hal. 19, Maktabatul Madinah, Karachi)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Orang yang pertama membimbing menuju surga

Tiga tahun sebelum wafatnya, Imam Ahlussunnah, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ mengunjungi Jabalpur atas desakan terus-menerus dari orang-orang dan tinggal di sana selama sebulan. Selama waktu tersebut, penduduk tempat itu memperoleh berkah yang sangat besar darinya. Imam Ahlussunnah Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ membimbing orang-orang yang sedang mengalami hubungan keluarga yang tidak bahagia yang sedemikian rupa sehingga orang-orang yang telah memutuskan hubungan keluarga siap untuk berbaikan kembali. Suatu hari, dua bersaudara yang merupakan murid-murid dari Ala Hadzrat, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ datang di hadapannya. Setelah mendengarkan mereka, beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ mengucapkan perkataan ini yang menyegarkan iman: "Apakah kalian bersaudara memiliki perbedaan agama? Tidak. Kalian berdua adalah saudara dalam tarekat yang sama; Hubungan darah kalian boleh saja terputus, tetapi jika rasa hormat kalian kepada Islam, kepada sunnah, dan kepada para tetua silsilah itu masih ada, maka hubungan ini tidak akan berakhir. Kalian berdua adalah saudara sedarah, dari rumah yang sama, agama yang sama, dan hubungan yang sama— Oleh karena itu, kalian berdua harus bekerja sama agar musuh tidak mendapat kesempatan untuk ikut campur. Pahamiilah ini dengan baik! Siapa pun dari kalian berdua yang pertama kali menyelesaikan masalah ini, maka dialah yang pertama kali masuk ke surga.' Kata-katanya langsung berdampak. Mereka melupakan konflik mereka dan saling berpelukan saat itu juga.

(Malfuzaate Ala Hadzrat, hal. 267, ringkasan, Maktabatul Madinah, Karachi)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Hadiah berupa anting-anting

Suatu hari, Ala Hadzrat, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata kepada Mufti Burhan Al Haq Jabalpuri رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ : 'Aku membutuhkan anting-anting untuk dua orang putriku. Memenuhi perintahnya, Mufti Burhan Al Haq Jabalpuri رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ membeli dua pasang anting-anting cantik dari sebuah toko terkenal. Ala Hadzrat, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ sangat senang dengan pembelian tersebut. Kedua putri kecil Mufti Burhan Al Haq Jabalpuri رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ juga duduk di hadapan mereka. Ala Hadzrat, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata: 'Biarkan aku melihat bagaimana penampilan mereka

dengan mencobanya pada gadis-gadis ini.' Setelah mengatakan ini, beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ memasang anting-anting itu pada mereka dengan tangannya sendiri yang diberkahi dan berdoa untuk mereka. Ala Hadzrat, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ kemudian menanyakan harga anting-anting tersebut, dan Mufti Burhan Al Haq Jabalपुरي رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menjawab: 'Yang Mulia, anting-anting itu telah dibayar' Mufti menyiratkan agar Ala Hadzrat, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menerima saja anting-anting itu. Setelah mengatakan hal ini, Mufti mulai melepas anting-anting dari telinga putri-putrinya (berpikir bahwa anting-anting ini adalah untuk putri-putri Ala Hadzrat, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ), namun Ala Hadzrat, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ segera mengintervensi: 'Biarkan saja! Aku meminta anting-anting ini untuk kedua gadis kecilku ini.' Setelah itu, beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ juga membayar harga dari anting-anting itu kepada Mufti Burhan Al Haq Jabalपुरي رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ.

(Ikrame Imam Ahmad Raza, hal. 90)

Tujuh Gunung

Ala Hadzrat, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ sedang berlayar dengan sebuah kapal menuju Jabalपुर. Kapal itu melaju sangat cepat, dan orang-orang membicarakan berbagai hal. Beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata: 'Mengapa kamu tidak menjadikan gunung-gunung ini sebagai saksi dengan mengucapkan kalimat Tauhid?' Beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ lalu berkata: "Dahulu ada seseorang yang setiap kali datang ke masjid, lalu dia menjadikan tujuh batu yang ditaruh di tepi luar masjid sebagai saksi atas ucapannya mengucapkan kalimat Tauhid, dan dia pun melakukan hal yang sama ketika kembali. Setelah kematiannya, para malaikat membawanya ke Neraka. Tujuh batu itu menjadi tujuh gunung, menghalangi tujuh pintu Neraka dan berkata: 'Kami bersaksi atas bacaan kalimat Tauhid itu', dan dengan demikian dia memperoleh pembebasan. Jika batu-batu itu menjadi penghalang [ke Neraka] dalam bentuk gunung, maka ini sebenarnya adalah gunung! Sebuah hadits menyatakan: 'Satu gunung bertanya pada gunung yang lainnya di malam hari, 'Apakah ada orang yang melewatimu hari ini yang mengingat Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى', dan gunung yang lain menjawab, 'tidak.' Orang yang melewatiku yang mengingat Allah.' Gunung kedua kemudian berpikir, 'Hari ini, [gunung pertama] lebih unggul dariku.' Setelah mendengarkan

(kebajikan) ini, semua orang mulai melafalkan kalimat Tauhid dengan suara keras. Suara umat Muslim yang menyuarakannya bergema di pegunungan.

(Malfuzaate A'la Hadzrat, hlm. 313 - 314)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Cara beliau mengajarkan Hadits yang diberkahi

Mufti Ahmad Yar Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menuliskan: Ala Hadzrat, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ biasa mengajarkan kitab-kitab hadits sambil berdiri. Orang-orang yang melihat kejadian ini mengatakan kepada kami bahwa 'beliau sendiri akan berdiri, dan orang-orang yang sedang belajar juga akan berdiri. Tindakannya ini sungguh sangat mulia.'

(Jaa Al Haq, hal. 209, Qadiri Publications, Lahore)

Amirul Mukminin Fil Hadits (pemimpin orang-orang beriman dalam Hadits)

Sebagaimana Imam Ahlussunnah, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ tak tertandingi dalam berbagai ilmu lainnya, demikian pula beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ mempunyai keunggulan dalam bidang Hadits dibandingkan para ulama sezamannya. Syekh Ulama Hadits, 'Al Allamah Wasi Ahmad Surati رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ, seorang ulama besar pada masanya dan telah mengajar Hadits selama 40 tahun, memberikan Ala Hadzrat, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ gelar 'Amirul Mukminin fil hadits' (Mahnamah Al Mizan, Mumbai, Imam Ahmad Raza edisi April, Mei, Juni 1976, hal. 247)

Cinta Untuk Madinah

Dalam perjalanan pulanginya dari Dua tanah suci [Makkah dan Madinah] زَادَهَا اللَّهُ شَرَفًا وَ تَعْظِيمًا , ketika pendakwah Muslim terkemuka, ' Al Allamah Maulana Syah Abdul 'Alim Siddiqi Mirthi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ hadir di hadapan Ala Hadzrat, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ dan mengatakan pujiannya dengan suara yang sangat indah, Ala Hadzrat, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ tidak menunjukkan ketidaksenangan apa pun atas hal ini dan berkata: 'Maulana, Apa yang harus aku persembahkan kepadamu?' (Sambil memberi isyarat ke arah Imamahnya yang mahal, Ala Hadrat, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ

berkata: 'Jika aku memberikan ini kepadamu, sorban ini bahkan tidak layak untuk [dipakai] di kakimu, karena engkau datang dari kota Madinah yang diberkahi. Meskipun demikian, pakaianku yang paling berharga adalah jubah; maka aku akan memberikannya kepadamu.' Kemudian, beliau membawa jubah beludru merah dari rumahnya, yang harganya tidak kurang dari 150 rupee (pada saat itu), dan memberikannya kepada beliau. Maulana Syah Abdul 'Alim Siddiqi Mirthi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menerimanya dengan merentangkan kedua telapak tangannya. Maulana meletakkannya di matanya, menciumnya dengan bibirnya, lalu meletakkannya di atas kepalanya, dan menempelkannya di dadanya untuk waktu yang lama.

(Hayate A'la Hadzrat, jilid 1, hal. 132-134, ringkasan, Maktabatul Madinah, Karachi)

Kerinduan Ala Hadzrat, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ [untuk meninggal dunia di Madinah]

Ala Hadzrat, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menulis surat kepada Maulana Irfan Bisalpuri رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ. Di akhir suratnya, beliau رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menuliskan sesuatu yang berbunyi: "Waktu kematian sudah dekat, dan aku sangat ingin meninggal dunia di Madinah dalam keadaan beriman dan dimakamkan di tempat yang diberkahi yaitu Baqi yang penuh kebaikan".

(Maktubaate Imam Ahmad Raza, hal. 202, ringkasan)

*Saya-e-dewar-o-khaak-e-dar ho ya Rabb aur Raza
Khuwahish-e-dayheem-e-qaysar, shauq-e-takht jam nahin*

(Hadaiqe Bakhshish, Maktabatul Madina, Karachi)

Penjelasan syair رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ Imam Ahmad Raza [disebutkan di atas]:

Ya Allah! Semoga aku dimakamkan di kaki Kekasih dan Utusan Terakhir-Mu (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ) di Madinah. Aku tidak menginginkan mahkota dan takhta raja-raja Persia dan Roma.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Keagungan Syair Ala Hadzrat, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ

Syair Ala Hadzrat, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ sesuai dengan Al Quran dan Hadits, dan tidak diragukan lagi bahwa setiap Qasidah yang ditulisnya mencerminkan tingkat keunggulan tertinggi di bidang syair. Ala Hadzrat, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ benar-benar terpicat oleh kecintaannya kepada

Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Demikian pula, [seolah-olah] setiap kata dalam syairnya [juga] tenggelam dalam cintanya kepada Nabi. Kini, meski telah berlalu hampir seratus tahun, syair yang ditulis oleh Ala Hadzrat, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ tetap menanamkan kecintaan kepada Nabi di dalam hati dan membuat kita senantiasa mengenangnya. Jumlah keseluruhan syair Arab karyanya, menurut beberapa riwayat, adalah 751 atau 1145.

(Maulana Imam Ahmad Raza ki Na'tiyyah Sha'iri, hal. 210)

Selain itu, karya syairnya yang terkenal dalam bahasa Arab adalah 'Qaseedatan Raai'ataan', yang beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ persembahkan pada usia 27 tahun 5 bulan pada kesempatan 'Urs (peringatan kematian) ulama termasyhur, Maulana Syah Fazli Rasul Qadiri Badayuni رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ pada tahun 1300 Hirjiah. Mengingat kemiripannya dengan orang-orang [yang berperang] di Badar, kedua syair tersebut masing-masing memiliki 313 bait. Kesimpulan yang diambil dari Al-Quran, Hadits, dan peribahasa Arab, telah digunakan dengan indah dalam kedua syair ini. Menurut sebuah riwayat, bahwa buku syairnya yang terkenal tentang Qasidah, yaitu 'Hadaiq-e-Bakhshish', berisi 2781 bait. Terjemahan bahasa Arab dari syair Urdu tersebut juga telah diterbitkan dengan nama 'Safwa-tul-Madeeh'. (Athar Al Quran dan Al Sunnah fi Shi'r Al Imam Ahmad Raza Khan, hal. 49 - 50, Al Muassasah Al Jalaaliyyah, Lahore)

Wahai para pecinta Imam Ahmad Raza! Tidaklah salah jika dikatakan bahwa sebagaimana Dawate Islami telah memainkan peran penting dalam mempromosikan dan menyebarkan terjemahan Al Quran karya Ala Hadzrat, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ, 'Kanzul Iman', di tengah masyarakat, maka Dawate Islami juga telah memainkan peran penting dalam mempromosikan dan menyebarkan syair dan Qasidahnya. Syekh Tarekat, Amir Ahlusuunnah حَفِظَهُ اللَّهُ sendiri yang membacakan syair 'Hadaiq-e-Bakhshish' dari waktu ke waktu dan juga menganjurkan para pembaca Qasidah untuk membacakan syair dari Ala Hadzrat, Imam Ajmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ.

لِلَّهِ الْحَمْدُ! Setelah melalui tahap akhir di Departemen Penyusunan dan Penghimpunan Dawate Islami, 'Al Madinatul Ilmiyyah', 'Hadaiq-e-Bakhshish' sedang dicetak dari 'Maktabatul Madinah'. الْحَمْدُ لِلَّهِ! Hingga Agustus 2020, sekitar 200.000 terjemahan Al Quran, 'Kanzul Iman', dan 113.361 eksemplar Hadaiq-e-Bakhshish telah dicetak.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Qurban atas nama Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ setiap tahun

Ala Hadzrat, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata tentang dirinya: ‘Merupakan kebiasaanku untuk berqurban setiap tahun atas nama ayahku رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ dan memberikan daging dan kulitnya sebagai sedekah. Aku [juga] mempersembahkan satu qurban atas nama Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dan membagikan daging dan kulitnya kepada para sayyid yang mulia. سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى اللهُ تَعَالَى مِنِّي وَمِنَ الْمُسْلِمِينَ، آمِينَ (Semoga Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى اللهُ تَعَالَى menerima amalku dan amal seluruh kaum muslimin, آمِينَ). (Fatawa Razawiyah, jilid. 20, hal.456)

Kecintaan Ala Hadzrat, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ kepada Sayyid yang miskin

Saudara-saudara Muslim yang tercinta! Ala Hadzrat, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ sangat perhatian terhadap para Sayyid, sampai-sampai ketika beliau membagikan sesuatu, beliau رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ akan memberikan satu untuk setiap orang, tetapi memberikan dua untuk para Sayyid. Beliau رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: ‘Aku nyatakan, jika orang-orang kaya tidak memberikan sebagian harta mereka yang suci kepada orang-orang mulia ini, maka itu adalah kerugian bagi mereka (orang-orang kaya). Ingatlah saat dimana mata tidak akan menemukan tempat bernaung atau berlindung kecuali pada leluhur yang terhormat (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ) dari orang-orang yang mulia ini (Sayyid). Apakah mereka tidak suka jika sebagian harta mereka yang telah dihibahkan oleh Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ kepada mereka, yang kelak akan ditinggalkan ketika mereka masuk ke dalam kubur, diinfakkan kepada keturunannya yang mulia dan diberkahi (sayyid) agar beliau ridha, sehingga pada hari yang amat sangat membutuhkan itu (yaitu hari Kiamat) mereka akan mendapatkan pahala yang besar dan karunia dari [Nabi] صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ yang dermawan, mulia, penyayang dan penuh belas kasih?’.

(Fatawa Razawiyah, jilid 10, hal. 105)

Pahala besar berbuat baik kepada para Sayyid

Rasulullah terakhir صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: “Barang siapa yang berbuat baik kepada salah seorang dari keturunanku, maka aku akan memberinya balasan yang setimpal di hari Kiamat.”

(Al Jami’ah Al Sagheer lil Suyuti, hal. 533, Hadits 8821, Darul Kutub Al I’lmiyyah, Beirut)

Rahmat bagi semesta alam, kakek Hasan dan Husain صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: “Barang siapa yang berbuat baik kepada anak-anak Abdul Muthalib di dunia ini, maka aku wajib memberinya pahala ketika dia bertemu denganku di hari Kiamat.”

(Tareekh Baghdad, jilid 10, hal.102)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Orang yang berbuat baik kepada para Sayyid akan dikaruniai keistimewaan untuk melihat Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ di hari Kiamat

اللَّهُ أَكْبَرُ! اللَّهُ أَكْبَرُ! Hari Kiamat adalah hari ketika seseorang akan sangat membutuhkan pertolongan! Di satu sisi akan ada orang-orang fakir seperti kita, dan di sisi lain akan ada pemberi anugerah seperti Nabi tercinta, Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Kita bertanya-tanya apa yang akan diberikan oleh raja yang dinobatkan seperti Sayyiduna Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ kepada orang-orang yang membutuhkan seperti kita pada hari itu! Satu tatapan matanya yang penuh belas kasih sudah cukup untuk menyelesaikan kesulitan di dunia dan akhirat. Faktanya, ini pun (yaitu sekilas saja) lebih baik dan lebih baik dari jutaan pahala yang disinggung oleh kata-kata إِذَا لَقِيتَنِي (yaitu ketika dia bertemu denganku di hari Kiamat). [Lebih spesifik] Kalimat إِذَا (yaitu menggunakan kata ‘ketika’), segala puji bagi Allah, menyampaikan kabar gembira tentang pertemuan dan melihat Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ pada hari Kiamat. (Dengan kata lain, orang-orang yang baik kepada para Sayyid memiliki kabar gembira bahwa mereka akan bertemu dengan Nabi tercinta, Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ pada hari Kiamat) wahai saudara-saudara Muslim! Apa lagi yang kalian butuhkan? Jalankan dan raihlah kesempatan yang diberkahi ini!

(Fatawa Razawiyyah, jilid 10, hal. 105 - 106)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Beberapa kualitas yang berbeda dari Ala Hadzrat, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ

1. Beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ biasa mengerjakan shalat lima waktu secara berjamaah dengan takbir ula [takbir pertama] di masjid.
2. Tingkat keahliannya dalam horologi (ilmu yang berkaitan dengan waktu) sedemikian rupa sehingga beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ mampu mengatur jamnya dengan melihat matahari pada siang hari dan melihat bintang pada malam hari; dan tidak akan ada perbedaan semenit pun.
3. Beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menamai semua putra dan keponakannya dengan nama 'Muhammad.'
4. Beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ tentu saja lebih mencintai Zam-zam dibandingkan minuman lainnya.
5. Beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menulis sekitar 1.000 buku tentang subjek yang berbeda; beberapa subjek tersebut adalah sebagai berikut : Ilm Al 'Aqaaid 31 kitab, Ilm Al Kalam 17 kitab, Ilm Al Tafsir 6 kitab, Ilm Al Hadits 11 kitab, Ilm Al Hadits 9 kitab, Usul Al Fiqih 9 kitab, Fiqih 150 kitab, 30 dalam Ilm Al Fazaail, 18 dalam Ilm Al Manaqib dan 18 dalam Ilm Al Munazarah.
6. Ala Hadzrat, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ biasa menerima undangan dari orang-orang miskin. Jika makanan tidak sesuai dengan seleranya, beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ tidak akan pernah mengungkapkannya kepada tuan rumah. Sebaliknya, beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ akan memakannya dengan senang hati.
(Hayate A'la Hadzrat, jilid 1, hal. 123, ringkasan)
7. Beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ senantiasa menolong orang-orang miskin dan tidak pernah membiarkan mereka pergi dengan tangan hampa. Bahkan, di hari-hari terakhirnya, beliau berpesan kepada para kerabatnya agar merawat orang-orang miskin dengan baik, memberi mereka makanan lezat yang dimasak dengan baik di rumah, dan tidak memarahi orang miskin sama sekali.
(Tazkirah Imam Ahmad Raza, hal.14)

8. Karena takut diremehkan, beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ melarang menulis رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ; ayat-ayat Al Quran; nama-nama 'Allah تَعَالَى وَتَعَالَى'; nama Rasulullah Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ; dan Shalawat Nabi di kartu atau surat terbuka. Beliau menulis 786 huruf بِسْمِ اللَّهِ, dari sisi kanan.
9. Selama acara-acara Maulid, sebagai bentuk penghormatan, beliau akan duduk berlutut dari awal sampai akhir (seperti yang dilakukan orang ketika membaca Tahiyat dalam shalat). Beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ hanya akan berdiri untuk Shalawat dan salam. Beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ akan menyampaikan ceramah dengan cara yang sama: duduk berlutut di mimbar selama empat sampai lima jam.

(Hayate A'la Hadzrat, jilid. 1, hal. 98)

Semoga kita, para pecinta Ala Hadzrat, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ juga mendapatkan kehormatan untuk duduk berlutut ketika membaca atau mendengarkan Al Quran dan ketika menghadiri majelis-majelis Qasidah, majelis-majelis Ijtima', Madani Muzakarah, Dars, Madani Halqah, dan lain sebagainya.

10. Cara tidur beliau juga sangat menyegarkan iman. Beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ tidak tidur seperti orang pada umumnya, melainkan beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ meletakkan ibu jarinya di jari telunjuk sehingga jari-jarinya membentuk kalimat 'Allah'. Beliau tidak pernah tidur dengan kaki terbuka lebar, melainkan tidur miring ke kanan, menyatukan kedua tangannya, meletakkannya di bawah kepala, dan menekuk kedua kakinya — dengan cara ini, tubuhnya membentuk kalimat 'Muhammad'.

(Hayate A'la Hadzrat, jilid 1, hal. 99)

11. Beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ benar-benar terserap sepenuhnya dalam ingatan akan Nabi tercinta, Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ sering kali bersedih karena berpisah dengan Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dan menghela nafas dalam-dalam karena kesedihan.

12. Selama hidupnya, beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ tidak pernah mengawali paginya kecuali dengan menyebut nama Allah تَعَالَى وَتَعَالَى, dan tidak pernah mengakhiri tulisannya kecuali dengan Shalawat atas Nabi. Berikut ini

adalah tulisan terakhirnya, yang ditulis beberapa saat sebelum wafatnya pada tanggal 25 Syafar Al Muzaffar 1340 Hijriah:

وَاللَّهُ شَهِيدٌ وَلَهُ الْحَمْدُ وَصَلَّى اللَّهُ تَعَالَى وَبَارَكَ وَسَلَّم عَلَى شَفِيعِ الْمُدْنِيِّينَ وَآلِهِ
الطَّيِّبِينَ وَصَحْبِهِ الْمُكْرَمِينَ وَابْنِهِ وَحِزْبِهِ إِلَى أَبَدِ الْأَبَدِ يَنْ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

(Hayate A'la Hadzrat, jilid. 3, hal. 292, ringkasan)

Wafatnya

Ala Hadzrat, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ diberitahu tentang kematiannya 4 bulan 22 hari sebelum beliau wafat. Semasa hidupnya, beliau mengangkat putranya, Hujjatul Islam, Maulana Hamid Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ , sebagai penggantinya dan memerintahkannya untuk memimpin shalat saat pemakamannya. Maka, 'Al Allamah Maulana Hamid Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ memimpin shalat saat pemakamannya.

(Hayate A'la Hadzrat, hissa sawm, hal. 297, dirangkum)

Semoga Allah تَعَالَى وَ سُبْحَانَهُ merahmatinya dan mengampuni kita tanpa pertanggungjawaban.

أَمِينَ بِجَاهِ النَّبِيِّ الْأَمِينِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

**Pesan Penerus Amir
Ahlussunnah, Maulana Abu Usaid,
Haji Ubaid Raza Madani** مَدَّ يَدَهُ الْعَالَمِينَ

Peran dan usaha yang telah dilakukan oleh Amir Ahlussunnah حَفِظَهُ اللهُ dalam menyadarkan masyarakat awam tentang Sayyidi Ala Hadzrat Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ patut ditulis dengan kata-kata emas. Amir Ahlussunnah menyebarkan Ala Hadzrat Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ dalam setiap ceramahnya, dalam Madani Muzakarah, Madani Musyawarah, buklet dan bukunya. Bagaimana Dawate Islami dan Amir Ahlussunnah telah mempersembahkan Terjemahan Al Quran dari Ala Hadzrat Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ, kanzul iman, benar-benar luar biasa. Dengan dorongan berulang kali, Amir Ahlussunnah حَفِظَهُ اللهُ telah membuat kanzul iman mencapai rumah-rumah umat Muslim yang tak terhitung jumlahnya. Semoga Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى senantiasanya menjaga naungan Amir Ahlussunnah atas kita, dan karenanya semoga kita memperoleh keberkahan iman dalam aqidah Ahlussunnah yang hakiki.

أَمِينٌ بِحَاوِئِ النَّبِيِّ الْأَمِينِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ



**Aalami Madani Markaz, Faizan-e-Madinah, Mahallah Saudagaran
Purani Sabzi Mandi, Bab-ul-Madinah, Karachi, Pakistan**

UAN: +92 21 111 25 26 92 | Ext: 7213

Web: www.maktabatulmadinah.com | E-mail: feedback@maktabatulmadinah.com